

PENINGKATAN PERAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM Mendukung Pengembangan Tenun DI DESA SUKARARA

I Nyoman Nugraha Ardana Putra^{*1}, I Dewa Gde Bisma¹, Imanuella Romaputri
Andilolo¹, I Gde Mandra¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62 Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

^{*}alamat korespondensi : nyoman.nugraha@unram.ac.id

ABSTRAK

Desa Sukarara merupakan desa yang memiliki industri tenun tradisional yang dapat dijadikan atraksi budaya. Saat ini desa tersebut memiliki Pendapatan Asli Desa (PADes) serta bantuan hibah pemerintah daerah dan pusat yang menjadi sumber keuangan dalam menopang kegiatan-kegiatan desa. Pengelolaan keuangan desa yang dianjurkan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, yaitu agar terdapatnya sumber penghasilan pendapatan asli desa (PADes), maka perangkat desa senantiasa bekerjasama dengan masyarakat dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berbasis pariwisata. Hal tersebut untuk mengurangi ketergantungan terhadap DD dan ADD. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji dan menentukan strategi para perangkat desa (BUMDes dan masyarakat) dalam mengelola dan mengembangkan dana desa. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan diversifikasi produk BUMDes pada bidang desa wisata dan pengkajian tentang penentuan arah atau strategi BUMDes yang diharmonisasikan dengan program dana desa. Pelatihan wirausaha juga diberikan kepada masyarakat guna meningkatkan kemampuan dalam manajemen usaha. Kegiatan diawali dengan melakukan studi pendahuluan tentang konsep desa wisata yang nantinya dikelola oleh BUMDes. Target yang direncanakan adalah adanya rumusan kebijakan penentuan arah atau strategi Desa dengan pemberdayaan BUMDes karya sejati untuk melakukan diversifikasi pada pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan adalah focus group discussion (FGD) untuk mengidentifikasi Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) dan metode ceramah untuk merokemendasikan strategi yang disarankan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dirumuskannya strategi bagi Desa Sukarara, yaitu "Membangun Desa Wisata Budaya dengan Produk Unggulan Tenun dan Atraksi Budaya Serta Mengembangkan Bisnis Wisata Berdaya Saing melalui BUMDes".

Kata Kunci: BUMDes, Desa Wisata, Strategi Desa, Tenun Sukarara

PENDAHULUAN

Usaha mikro Kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Selain itu, pengusaha kecil mempunyai posisi yang strategis dalam perekonomian nasional, karena selain mampu menopang laju pertumbuhan ekonomi, pengusaha kecil juga mampu berperan meredam timbulnya berbagai masalah sosial yang mengiringinya, seperti daya serap tenaga kerja, pemerataan kesempatan berusaha dan distribusi pendapatan. Nusa Tenggara Barat (NTB) banyak memiliki industri kecil dan beraneka ragam jenisnya yang tersebar di daerah perkotaan dan perdesaan. Banyak masyarakat terlibat di dalamnya dan bahkan menjadi sumber mata pencaharian utama. Potensi yang cukup besar pada Propinsi ini adalah pengembangan pariwisata mengingat daerah ini memiliki keindahan sumber daya alam berupa pantai dan gunung yang tidak kalah dengan propinsi tetangganya yaitu Bali dan Nusa Tenggara Timur. Ketiganya kemudian ditetapkan sebagai koridor V atau pembangunan nasional yang berkelanjutan dalam sektor pariwisata.

Salah satu capaian bidang pariwisata NTB adalah wisata halal (Putra, 2018) , Desa Sembalun kembali terpilih sebagai destinasi

bulan madu halal terbaik (*World's Best Halal Honeymoon Destination*) 2016, Novotel Lombok Resort & Villas sebagai resor halal tepi pantai terbaik (*World's Best Halal Beach Resort*). Tentu saja capaian ini harus dipertahankan atau bahkan dapat diraih dengan komitmen semua pihak dalam mengembangkan sektor ini. Sidharta (2017) menegaskan bahwa perlu adanya peran serta semua pihak dalam mengembangkan wisata, termasuk pihak lembaga keuangan namun belum melakukan sosialisasi yang efektif kepada para pelaku industri wisata. Artinya perlu dukungan semua aspek lapisan masyarakat secara umum dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Menurut Putra (2018) menunjukkan bahwa ada aspek yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan pariwisata yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Aspek lingkungan terdiri dari atraksi wisata, infrastruktur dan sarana transportasi. Elemen kelembagaan merupakan bagian dari aspek sosial yang tidak dapat dilihat sebelah mata, karena hal ini menunjukkan komitmen lembaga pariwisata dalam pengembangan pariwisata yang profesional. Kelembagaan disini adalah semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Terakhir aspek ekonomi yang memiliki dua hal penting untuk

menjadi perhatian yaitu ketersediaan akomodasi serta perdagangan dan jasa. Tersedianya tempat bermalam bagi para wisatawan akan memperpanjang masa berlibur pelancong dan tentu akan membuka peluang untuk berfungsi serta bermanfaatnya infrastruktur pendukung lainnya untuk meningkatkan pendapatan. Artinya segala kebutuhan wisatawan yang menginap dapat dipenuhi dengan melakukan transaksi ekonomi dengan masyarakat setempat sehingga masyarakat semakin merasakan manfaat pengembangan desa wisata

dengan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup.

Berdasarkan aspek-aspek pengembangan desa wisata, atraksi wisata adalah modal utama dan ternyata kerajinan tradisional dapat menjadi atraksi sebagai pendukung pariwisata. Kerajinan tradisional yang menjadi ciri khas suatu daerah yang dilandasi dengan kebiasaan atau adat istiadat setempat dan diterima secara turun-temurun. Beberapa potensi kerajinan yang ada di Kecamatan Jonggat nampak pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Kerajinan Mikro dan Kecil di Kecamatan Jonggat

No.	Desa	Industri Logam	Industri Tenun	Industri Gerabah	Industri Anyaman	Industri Makanan
1.	Labulia	-	-	190	-	11
2.	Sukarara	-	350	6	2	5
3.	Puyung	21	171	6	4	221
4.	Gemel	-	-	8	3	13
5.	Barejulat	-	3	25	-	4
6.	Bunkate	-	5	3	3	1
7.	Nyerot	5	-	2	1	5
8.	Batu Tulis		10	8	2	4
9.	Jelantik	2	6	11	1	1
10.	Ubung	-	3	30	2	4
11.	Bonjeruk	-	15	30	1	8
12.	Perina	-	10	9	3	3
13.	Pengenjek	38	-	8	465	50
Total		66	573	336	487	330

(Sumber: Jonggat Dalam Angka, 2018)

Terlihat pada Tabel 1.1 bahwa kelompok kerajinan mikro dan kecil yang terdapat di Kecamatan Jonggat

pada industri kerajinan tenun sebanyak 573 buah, yang disusul oleh industri kerajinan anyaman dan

gerabah yang masing-masing ada 487 dan kerajinan gerabah 336 industri. Kerajinan tenun didominasi oleh 2 desa yaitu Desa Sukarara yang terdapat 350 industri dan Desa Puyung ditempat kedua dengan jumlah industri 171 buah. Salah satu desa di NTB yang memiliki potensi mengembangkan wisata dan memenuhi aspek-aspek tersebut Desa Sukarara. Terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah merupakan yang sudah sangat populer sebagai desa penghasil kerajinan tenun tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa penting kiranya untuk mengembangkan Desa Wisata Sukarara sebagai desa pendukung pariwisata dengan tenun sebagai sektor unggulan. Terlebih jika ditinjau dari pendapatan dan bantuan pemerintah, Desa Sukarara nampak paling dominan dibandingkan dengan dua belas desa lainnya di Kecamatan Jonggat. PADes (pendapatan asli desa) desa ini sebesar Rp. 103.000.000,- dan Bantuan Pemerintah Pusat dan Daerah senilai Rp. 1.203.000.000,-, namun jika ditelusuri nilai ADD (anggaran dana desa) hanya mampu terbesar keempat di Kecamatan Jonggat senilai Rp. 883.000.000,- (Jonggat Dalam Angka, 2018).

Terkait adanya anggaran dana desa (ADD) dan dana desa (DD) yang merupakan program pemerintah yang saat ini memiliki upaya untuk membangun Indonesia dari

pinggiran. Sebelum pelaksanaan program dana desa, pemerintah desa sebaiknya mengawalinya dengan identifikasi potensi dan kebutuhannya dalam melaksanakan pembangunan. Hasil identifikasi tersebut sebagai acuan dan pedoman dalam membuat program keuangan desa yang tentu disesuaikan dengan dana dukungan pemerintah melalui dana desa (DD) dan anggaran dana desa (ADD) dari pemerintah untuk pengembangan wisata. Berkaitan dengan keuangan desa yang menyarankan desa untuk mencari sumber penghasilan yaitu pendapatan asli desa (PADes), maka desa senantiasa dapat bekerjasama dengan masyarakat dalam mengelola BUMDes yang berbasis pariwisata untuk mengurangi ketergantungan terhadap DD dan ADD.

Hal senada disampaikan oleh Bupati Kabupaten Lombok Tengah HM. Suhaili FT. MH. bahwa disarankan semua desa menghidupkan dan mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (Syaharudin, 2018). Tujuan pengaktifan dan pengembangan BUMDes ini untuk mengantisipasi kebijakan penghentian penyaluran Dana Desa (DD) oleh pemerintah pusat. Saat ini kondisi BUMDes di Lombok Tengah dari 127 desa yang ada, baru 103 desa sudah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sisanya sebanyak 24 desa belum memiliki BUMDes. Kemudian dari 103 BUMDes yang ada

sejumlah 4 diantaranya dinilai mati suri. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah juga berharap pihak BUMDes dapat melakukan diversifikasi produk serta tidak hanya menangani masalah simpan pinjam saja dalam pengelolaannya. Kebanyakan BUMDes bergerak dibidang simpan pinjam, penyewaan alat pertanian, usaha air bersih, koperasi, permodalan usaha berbunga rendah hingga peternakan. Perlu diversifikasi produk serta pengelolaan baik dan profesional, sehingga akan membantu meningkatkan pendapatan desa.

Desa Sukarara merupakan satu dari 103 desa yang memiliki BUMDes (Syaharudin, 2018) dan ternyata di kecamatan Jonggat BUMDes ini yang usianya paling tua. BUMDes Karya Sejati berdiri sejak tahun 1998 dengan modal awal sebesar Rp. 50.000.000,-. Pembiayaan BUMDes Karya Sejati berasal dari Pemerintah Daerah (Pemda) yang bergerak dalam bidang usaha Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Mengingat potensi desa ini adalah pengembangan pariwisata, maka sebaiknya dilakukan diversifikasi produk kepada penjualan jasa dan produk pendukung pariwisata. Penyusunan anggaran pada program dana desa di daerah ini sebaiknya diarahkan kepada sektor-sektor pendukung pariwisata. Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) berawal dari penyusunan visi, misi, target,

tujuan dan sasaran desa bahkan sampai dengan perogram serta pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh pihak desa. Keberhasilan pengelolaan anggaran desa dipengaruhi oleh kemampuan aparaturn pemerintah desa, sehingga diupayakan agar desa memiliki sumber daya manusia yang memiliki komitmen dan kompetensi ideal, mengingat saat ini masih rendahnya kapasitas pengelola keuangan desa yang berpeluang menimbulkan adanya penyimpangan (Satriajaya dkk., 2017). Berbekal sumber pendanaan yang berasal dari DD dan ADD, pengembangan dan diversifikasi produk BUMDes akan dilaksanakan yang dibarengi dengan pelatihan.

Program pelatihan dan pengembangan manajemen usaha dapat menjadi pendukung dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Jika program ini direncanakan dan diterapkan dengan baik, maka hal ini akan meningkatkan keunggulan sumber daya manusia dan mendukung ke arah penciptaan strategi dan kebijakan perusahaan yang lebih baik. Kebijakan yang tidak sesuai dengan regulasi terkait dan tidak sesuai dengan karakteristik implementor menjadikan pengelola keuangan desa melakukan berbagai pensiasatan yang kemudian menjadi sebuah tindakan penyimpangan dan mengarah pada terjadinya *fraud* (Satriajaya dkk., 2018). Pelatihan merupakan aktivitas yang dilakukan

untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, dan sikap dalam rangka meningkatkan kinerja saat ini dan masa yang akan datang. Peran strategis pelatihan dalam pengembangan suatu organisasi, maka kegiatan ini dipandang sebagai salah satu fungsi penting manajemen sumber daya manusia. Berdasarkan wacana tersebut, pelatihan yang dilakukan menjadi awal pijakan atau dasar dalam menghasilkan profesionalisme pengelolaan dan siap menghadapi tantangan ke depan, sehingga dengan keberadaan BUMDes dapat memberikan manfaat khususnya bagi mereka masyarakat sekitar yang kemudian *mutiplier efek*-nya adalah meningkatnya tingkat ekonomi dan kesejahteraan. Kaitan dengan hal tersebut perlu kiranya untuk melakukan pelatihan wirausaha dalam rangka meningkatkan kemampuan serta profesionalisme pengelolaan BUMDes dan melakukan perencanaan yang dibarengi studi identifikasi untuk mengarahkan pembangunan desa yang diselaraskan dengan program dana desa oleh pemerintah.

METODE KEGIATAN

Ada dua hal solusi yang ditawarkan yaitu studi pendahuluan untuk melakukan identifikasi dan inventarisasi tentang keadaan sesungguhnya Desa Sukarara dan dilakukan pelatihan wirausaha dalam

pengembangan dan pengelolaan manajemen usaha pada pengelola BUMDes. Solusi pertama yang ditawarkan akan menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan dan mengundang nara sumber seperti aparat desa, kepala dusun, pengelola BUMDes Karya Sejati dan tokoh adat serta tokoh agama yang ada Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Solusi kedua dilakukan dengan pelatihan wirausaha pada pengelola BUMDes Karya Sejati terkait dengan manajemen usaha BUMDes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukarara merupakan salah satu desa di Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Jonggat banyak memiliki Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan berbagai industri seperti industri kayu. Industri logam, industri tenun, industri gerabah, industri anyaman dan industri makanan. Industri terbesar pada kecamatan ini adalah industri tenun dan sejak dahulu lokasi ini memang menjadi sentra pengembangan tenun di Pulau Lombok. Kecamatan Jonggat memiliki 13 Desa dan industri terbesar yang ada pada desa tersebut adalah tenun dan Desa Sukarara memiliki jumlah pengerajin terbesar di wilayah ini, sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa desa ini adalah desa tenun.

Kehadiran Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FEB dalam kegiatan dimaksud adalah untuk mengidentifikasi dan memberi masukan dan implikasi. Tim pengabdian adalah orang luar yang belum mengetahui sama sekali tentang kondisi potensi yang ada di desa. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan cara digunakan untuk dapat mengidentifikasi kondisi desa secara menyeluruh. Beberapa materi yang dihasilkan dari kegiatan survei identifikasi tersebut antara lain:

1. Analisis Potensi Desa, yang bermanfaat sebagai penentu langkah prioritas apa yang sebaiknya ditempuh dalam upaya pengembangan desa wisata.
2. Analisis Kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman atau SWOT dapat menentukan kondisi desa secara internal (kelemahan dan kesempatan) dan secara eksternal (kesempatan dan ancaman) dalam pengembangan desa wisata. Hal terpenting adalah tidak sebatas identifikasi namun berupa rumusan strategi yang dapat diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagi Desa Sukarara pada umumnya dan BUMDes Karya Sejati, pada kegiatan pengembangan wisata.

Hasil kegiatan yang dilaporkan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak

Aparat Desa dan masyarakat setempat untuk dapat merintis serta mensinergikan kegiatan-kegiatan dan program yang berkenaan dengan pembangunan desa melalui Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES). Mengingat saat ini pemerintah tengah mengelontorkan dana yang tidak sedikit untuk membangun dari desa. Program-program yang dilaksanakan di desa tentu didasarkan pada visi, misi, tujuan dan sasaran yang direncanakan oleh pihak desa dan besarnya dana yang diperoleh dana desa (DD) serta anggaran dana desa (ADD). Selain itu pada sistem keuangan desa diharapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah agar desa yang bersangkutan memiliki pendapatan asli desa atau sering disering disingkat PADes, dimana salah satunya bisa diperoleh melalui program BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan pendapatan dari desa wisata.

Hasil FGD di Desa Sukarara tersebut menghasilkan beberapa hal terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada dalam upaya pengembangan desa wisata melalui BUMDes sebagai berikut.

Kekuatan:

- Produk Unggulan Tenun, walaupun tidak ada modal, artshop yang memberi modal
- Artshop diberi modal oleh angkasapura untuk membuka stand di bandara

- Hasil kedelai yang melimpah
- Banyak artshop yang menjual tenun

Kelemahan:

- Masih marak pernikahan dini
- Pengunjung artshop mulai sepi karena gempa
- Belum ada pusat pembuatan tenun
- Sampah banyak

Peluang:

- SDM banyak yang bisa menenun
- Desa pariwisata

- Masih Tersedia Lahan Utk Pengembangan
- Dekat By Pass Bandara.

Ancaman:

- Saingan desa wisata lain
- Banyak pemuda yang tidak tamat sekolah dan pengangguran

Setelah dilakukan identifikasi terhadap berbagai hal tersebut, selanjutnya dilakukan analisis SWOT yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis SWOT

Internal	<p>Strength (S) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produk Unggulan Tenun, walaupun tidak ada modal, artshop yang memberi modal 2. Artshop diberi modal oleh angkasapura untuk membuka stand dibandara 3. Hasil kedelai yang melimpah 4. Banyak artshop yang menjual tenun 	<p>Weaknesess (W) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih marak pernikahan dini 2. Pengunjung artshop mulai sepi karena gempa 3. Belum ada pusat pembuatan tenun 4. Sampah banyak
<p>Opportunity (O) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SDM banyak yang bisa menenun 2. Desa pariwisata 3. Masih Tersedia Lahan Utk Pengembangan 4. Dekat By Pass Bandara. 	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produk Unggulan Tenun yang dilindungi HaKI 2. Produk Olahan Kedelai agar bernilai tambah 3. Membangun Desa Wisata Berbasis Budaya 4. Membangun Penginapan dan asosiasi bisnis di bawah BUMDes 	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertunjukan atraksi Budaya Pernikahan 2. Bisnis Wedding Organizer dan sentra kerajinan tenun skala kecil dikelola BUMDes 3. Mendaur ulang sampah menjadi produk kerajinan

Threat (T) :	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Saingan desa wisata lain 2. Banyak pemuda yang tidak tamat sekolah dan pengangguran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat posisi produk dengan HaKI 2. Capacity Building dalam bidang Pariwisata dan bisnis dibawah BUMDes 3. Mendukung 12 tahun wajib pendidikan dasar dan Pelatihan Bahasa Asing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbanyak Pelatihan utk menggugah kesadaran 2. Memberdayakan BUMDes dan Memperkuat permodalan melalui Dana Desa

Strategi Umum: Membangun Desa Wisata Budaya dengan Produk Unggulan Tenun dan Atraksi Budaya Serta Mengembangkan Bisnis Wisata Berdaya Saing melalui BUMDes.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis identifikasi desa dalam pengembangan wisata merupakan hal sangat penting dalam penentuan arah pembangunan desa. Apalagi saat ini pemerintah sedang giat-giatnya membangun dari desa, sehingga program yang dibuat desa harus searah yang diprogram yang ditetapkan pemerintah. Identifikasi dilakukan dengan metode FGD, sehingga dimudahkan untuk mengetahui kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O) dan Ancaman (T), sehingga hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan strategi bagi desa pada umumnya dan

BUMDes pada khususnya melalui analisis SWOT.

2. Hasil Analisis SWOT terhadap desa dan BUMDes yang dimiliki, Strategi yang dapat dikembangkan oleh Desa Sukarara adalah Desa Wisata Budaya dengan Produk Unggulan Tenun dan Atraksi Budaya Serta Mengembangkan Bisnis Wisata Berdaya Saing melalui BUMDes.

Beberapa hal yang disarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Desa Sukarara agar menjadikan desa wisata sebagai program utama dalam pembangunan melalui program dana desa yang sudah dicanangkan pemerintah daerah dan pusat.
2. Bagi Pihak BUMDes Karya Sejati mempersiapkan diri untuk melakukan pengembangan usaha, karena bisnis di level desa terdesentral pada BUMDes termasuk desa wisata.
3. Bagi Masyarakat Desa Sukarara dan sekitarnya memberikan

dukungan sepenuhnya dalam pengembangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, INNA, Sakti, D.P.B., Nurmayanti, S., Bisma, I.D.G, Suryawati, B.N, 2018. Pengembangan Desa Ekowisata Melalui Penerapan Hospitality Management Pada Pemilik Usaha Jasa Di Sembalun, Prosiding PKM-CSR Vol. 1, pp. 1705-1715.
- Putra, INNA, Sakti, D.P.B, Hadi, I., 2018. Pengembangan Desa Wisata Ekologi, Outbond, dan Tracking Sungai Di Desa Pengkelak Mas Kecamatan Sakra Barat, Surat Pencatatan Ciptaan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- Satriaajaya, J, Handajani, L, Putra, INNA, 2018, Pengelolaan Bantuan Keuangan Bersifat Khusus dari Pemerintah Kabupaten dalam Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa, Jurnal Akuntansi Aktual, vol.5 no.1, pp. 1-14.
- Satriaajaya, J, Handajani, L, Putra, INNA, 2017, Turbulensi dan Legalisasi Kleptokrasi Dalam Pengelolaan Keuangan Desa, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, vol.8 no.2, pp. 244-261.
- Sidharta, RBFI, 2017, Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mendukung Wisata Halal, Jurnal Distribusi, Vol. 6, No. 1, pp. 1-14.
- Syahrudin, L, 2018, BUMDesa Harus Dikembangkan, website: <http://lomboktengahkab.go.id/2018/09/05/bumdesa-harus-dikembangkan/>, diakses tanggal 9 Peberuari 2019.